

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian berdasarkan Lokasi Penelitian dan Sumber data dipilih dengan menggunakan teknik pengambilan sampel adalah *nonprobability sampling*, dimana pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling *snowball sampling*, adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang lengkap, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data. Dengan demikian jumlah sampel sumber data akan semakin besar, seperti bola salju yang menggelinding, lama-lama menjadi besar. (Sugiyono, 2010:300).

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan penelitian, berusaha untuk menemukan data dan fakta terkait dengan permasalahan yang akan diteliti. Penelitian ini dilaksanakan di Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Ilmu Pengetahuan Alam (PPPPTK IPA) yang berada di Jalan Diponegoro No 12 Bandung.

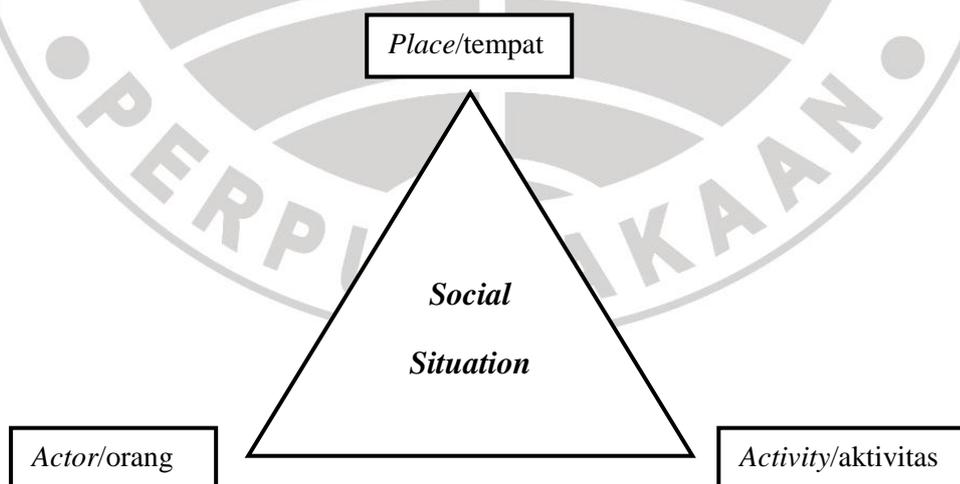
Angga Virgiana, 2013

Strategi Pengembangan Kompetensi Widyaiswara Dalam Pengelolaan Pembelajaran Di Lembaga Pusat Pengembangan Dan Pemberdayaan Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Ilmu Pengetahuan Alam

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Sumber Data Penelitian dan Informan

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, apalagi sampel. Pada pendekatan kualitatif sumber data lebih tepat disebut dengan situasi sosial tertentu, yang menjadi subjek penelitian adalah benda, hal atau orang yang padanya melekat data tentang objek penelitian. Seperti yang diutarakan oleh Djarm'an Satori, (2007:2) bahwa, “Pada penelitian kualitatif tidak mengenal istilah populasi, apalagi sampel. Populasi atau sampel pada pendekatan kualitatif lebih tepat disebut sumber data pada situasi sosial (*Social Situation*)”. Spradley, dalam (Sugiono, 2010:297) mengemukakan bahwa “*Social Situation* atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu : tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis”. Pada situasi sosial atau obyek penelitian ini peneliti dapat mengamati secara mendalam aktivitas (*activity*), orang-orang (*actors*), yang ada pada tempat (*place*) tertentu.



Gambar 3.1

Situasi Sosial (*Social Situation*), (Sugiono, 2010:298)

Angga Virgiana, 2013

Strategi Pengembangan Kompetensi Widyaiswara Dalam Pengelolaan Pembelajaran Di Lembaga Pusat Pengembangan Dan Pemberdayaan Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Ilmu Pengetahuan Alam

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan sampel dengan cara *non-probability sampling*, dengan menggunakan teknik sampling *snowball sampling*. Berdasarkan jenis data yang diperlukan peneliti menetapkan sekelompok objek yang dijadikan sumber data dalam penelitian yang bentuknya dapat berupa manusia, benda-benda, dokumen-dokumen dan sebagainya. Maka dalam penelitian ini yang menjadi sumber data penelitian adalah :

Tabel 3.1
Sumber Data Penelitian

| NO | Sumber Data dan Informan |
|----|--|
| 1. | Koordinator Widyaiswara PPPPTK IPA |
| 2. | Kelompok Jabatan Fungsional Widyaiswara PPPPTK IPA |
| 3. | Bagian Kepegawaian PPPPTK IPA |
| 4. | Peserta Diklat |
| 5. | Dokumen-dokumen pendukung lainnya |

B. Metode dan Pendekatan Penelitian

1. Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, seperti halnya dalam menyelesaikan penelitian yang dilakukan. Sugiyono, (2010: 6) menyebutkan bahwa :

Metode penelitian pendidikan diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan,

Angga Virgiana, 2013

Strategi Pengembangan Kompetensi Widyaiswara Dalam Pengelolaan Pembelajaran Di Lembaga Pusat Pengembangan Dan Pemberdayaan Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Ilmu Pengetahuan Alam

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dikembangkan dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan mengungkapkan data empiris yang ada di lapangan dengan cara menguraikan dan menginterpretasikan suatu fenomena dengan apa adanya dan menghubungkan sebab-akibat terhadap sesuatu yang terjadi pada saat penelitian, agar diperoleh gambaran realita yang konkret mengenai hal yang diteliti. Dengan kata lain tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat suatu gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena yang diteliti.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dikatakan oleh Bogdan dan Taylor, (1998) (Djam'an Satori, 2007:1) adalah 'Prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati'. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat mengangkat aktualitas, realitas dan persepsi sasaran penelitian tanpa tercemar oleh pengukuran formal atau pertanyaan-pertanyaan yang sebelumnya sudah terbentuk.

Penelitian kualitatif dilakukan karena ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti proses atau langkah kerja, formula suatu resep, pengertian-pengertian tentang

suatu konsep yang beragam, karakteristik suatu barang dan jasa, gambar-gambar, gaya-gaya, tata cara suatu budaya, model fisik suatu artifak dan lain sebagainya.

Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif dan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan kompetensi widyaiswara dalam pengelolaan pembelajaran di lembaga pendidikan dan pelatihan.

C. Definisi Operasional

Supaya tidak terjadi salah penafsiran terhadap judul dan ruang lingkup masalah yang diteliti, maka terlebih dahulu penulis akan menjelaskan definisi istilah yang terkandung dalam judul ini sehingga terdapat persamaan pandangan antara penulis dan pembaca. Dalam penelitian ini terdapat beberapa yang perlu dijabarkan yakni sebagai berikut :

Kompetensi, adalah “Suatu kemampuan untuk melaksanakan atau melakukan suatu pekerjaan atau tugas yang dilandasi atas keterampilan dan pengetahuan, serta didukung oleh sikap kerja yang dituntut oleh pekerjaan tersebut”. (Wibowo, 2011:324). Kompetensi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kompetensi widyaiswara dalam pengelolaan pembelajaran meliputi kegiatan merencanakan, menyusun, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran.

Widyaiswara, menurut Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 14 Tahun 2009 Tentang Jabatan Fungsional

Angga Virgiana, 2013

Strategi Pengembangan Kompetensi Widyaiswara Dalam Pengelolaan Pembelajaran Di Lembaga Pusat Pengembangan Dan Pemberdayaan Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Ilmu Pengetahuan Alam

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Widyaiswara dan Angka Kreditnya menyebutkan bahwa, “Widyaiswara adalah jabatan fungsional yang mempunyai ruang lingkup, tugas, tanggung jawab, dan wewenang untuk mendidik, mengajar dan/atau melatih PNS pada Lembaga Diklat Pemerintah”. Widyaiswara yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pegawai fungsional widyaiswara yang melaksanakan pengelolaan pembelajaran di lembaga diklat.

Pengelolaan Pembelajaran, merupakan suatu proses penyelenggaraan interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. (Majid, 2011:111). Pengelolaan pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengelolaan pembelajaran orang dewasa yang dilakukan oleh widyaiswara dalam mendidik, mengajar dan melatih peserta diklat meliputi perencanaan, penyusunan, pelaksanaan, dan pengevaluasian pembelajaran.

D. Instrumen Penelitian

Nilai kepercayaan suatu penelitian terletak pada hasil penelitian yang diperoleh secara valid dan reliabel dan ini sangat tergantung pada kualitas data yang diperoleh dari sumber data yang tepat melalui pengungkapan (instrumen) yang berkualitas. (Djam'an Satori dan Aan Komariah, 2011:61).

Djam'an Satori, (2007:9) mengemukakan bahwa “Instrument penelitian merupakan tumpahan teori dan pengetahuan yang dimiliki si peneliti mengenai fenomena yang diharapkan mampu mengungkap informasi-informasi penting dari fenomena yang diteliti”.

Angga Virgiana, 2013

Strategi Pengembangan Kompetensi Widyaiswara Dalam Pengelolaan Pembelajaran Di Lembaga Pusat Pengembangan Dan Pemberdayaan Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Ilmu Pengetahuan Alam

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan orang yang membuka kunci, menelaah dan mengeksplorasi seluruh ruang secara cermat, tertib dan leluasa, dan bahkan ada yang menyebutnya sebagai *key instrument*. (Djam'an Satori dan Aan Komariah, 2011:61).

Djam'an Satori, (2007 : 10) mengatakan bahwa :

Kategori instrument yang baik dalam penelitian kualitatif adalah instrument yang memiliki pemahaman yang baik akan metodologi penelitian, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan untuk memasuki objek penelitian, baik secara akademik maupun secara logistiknya.

Berdasarkan pernyataan diatas, peneliti sebagai instrumen mempunyai peran yang sangat penting, semakin luas penguasaan peneliti terhadap teori serta semakin luas wawasan peneliti maka semakin banyak informasi yang dihasilkan. Peneliti sebagai *human instrumen*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan dari temuan di lapangan. (Sugiyono, 2010:306).

Dalam hal instrumen penelitian kualitatif, Nasution, (1988) yang dikutip oleh Sugiyono, (2010:306-307) menyatakan bahwa :

Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian hipotesa yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang

serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Menurut Nasution, (1988) dalam Sugiyono, (2010:307-308) peneliti sebagai instrumen peneliti serasi dengan penelitian serupa karena memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakannya bermakna atau tidak bagi penelitian
- 2) Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus
- 3) Tiap situasi merupakan keseluruhan. Tidak ada suatu instrumen berupa teks atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi kecuali manusia
- 4) Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata. Untuk memahaminya kita perlu sering merasakannya, menyelaminya berdasarkan pengetahuan kita
- 5) Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh. Ia dapat menafsirkannya, melahirkan hipotesis dengan segera untuk menentukan arah pengamatan, untuk mentest hipotesis yang timbul seketika
- 6) Hanya manusia sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan menggunakan segera sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan atau pelakan
- 7) Dalam penelitian dengan menggunakan test atau angket yang bersifat kuantitatif yang diutamakan adalah respon yang dapat dikuantifikasi agar dapat diolah secara statistik, sedangkan yang menyimpang dari itu tidak dihiraukan. Dengan manusia sebagai instrumen, respon yang aneh, yang menyimpang justru diberi perhatian. Respon yang lain dari pada yang lain, bahkan yang bertentangan dipakai untuk mempertinggi tingkat kepercayaan dan tingkat pemahaman mengenai aspek yang diteliti.

Angga Virgiana, 2013

Strategi Pengembangan Kompetensi Widyaaiswara Dalam Pengelolaan Pembelajaran Di Lembaga Pusat Pengembangan Dan Pemberdayaan Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Ilmu Pengetahuan Alam

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 3.2
Gambaran Pengumpulan Data Penelitian

| No | Fokus | Sub Fokus | Data yang diperlukan | Jenis Data | Teknik Pengumpulan Data | Sumber Data |
|----|---|--|--|--|--|---|
| 1. | Gambaran Kompetensi Widyaiswara dalam Pengelolaan Pembelajaran | a. Membuat Garis-garis Besar Program Pembelajaran (GBPP)/Rancang Bangun Pembelajaran Mata Diklat (RBPMMD) dan Satuan Acara Pembelajaran (SAP)/Rencana Pembelajaran (RP). | a. Langkah-langkah dalam pembuatan GBPP dan SAP/RP. b. Kendala-kendala yang dihadapi. | a. Data Primer dan Sekunder b. Data Primer | a. Wawancara b. Dokumentasi | a. Koordinator Widyaiswara b. Widyaiswara c. Contoh GBPP dan SAP/RP |
| | | b. Menyusun Bahan Ajar. | a. Aspek yang penting dalam penyusunan bahan ajar. | a. Data Primer dan Sekunder b. Data Primer | a. Wawancara b. Dokumentasi | a. Koordinator Widyaiswara b. Contoh Modul, Handout, dan Power Point. |
| | | c. Menerapkan Pembelajaran Orang Dewasa. | a. Strategi menerapkan pembelajaran orang dewasa. b. Strategi dalam | a. Data Primer b. Data Primer c. Data Primer | a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi | a. Widyaiswara b. Koordinator Widyaiswara |

Angga Virgiana, 2013

Strategi Pengembangan Kompetensi Widyaiswara Dalam Pengelolaan Pembelajaran Di Lembaga Pusat Pengembangan Dan Pemberdayaan Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Ilmu Pengetahuan Alam

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

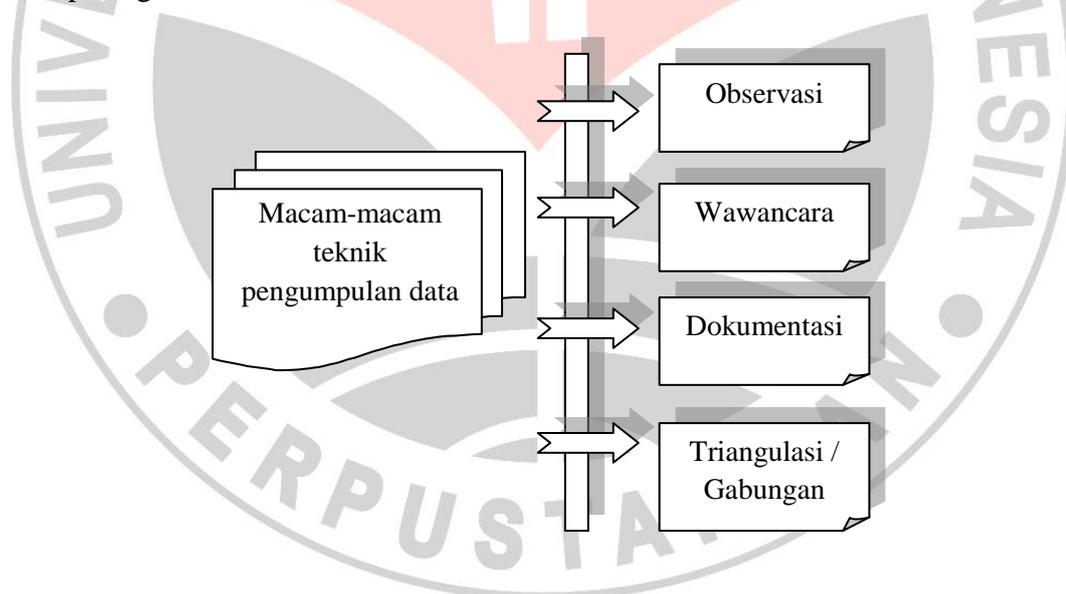
| | | | | | | |
|--|--|--|--|--|---|--|
| | | | <p>menelola kelas.</p> <p>c. Kendala-kendala dalam menerapkan pembelajaran orang dewasa dan mengelola kelas.</p> | | | c. Peserta Diklat |
| | | d. Melakukan Komunikasi yang Efektif dengan Peserta. | <p>a. Interaksi dalam pembelajaran.</p> <p>b. Kendala-kendala yang dihadapi.</p> | <p>a. Data Primer</p> <p>b. Data Primer</p> | <p>a. Observasi</p> <p>b. Wawancara</p> <p>c. Dokumentasi</p> | <p>a. Koordinator Widyaiswara</p> <p>b. Widyaiswara</p> <p>c. Peserta Diklat</p> |
| | | e. Memotivasi Semangat Belajar Peserta. | <p>a. Strategi dalam memotivasi semangat belajar peserta.</p> <p>b. Kendala-kendala yang dihadapi.</p> | <p>a. Data Primer dan Sekunder</p> <p>b. Data Primer</p> | <p>a. Observasi</p> <p>b. Wawancara</p> <p>c. Dokumentasi</p> | <p>a. Koordinator Widyaiswara</p> <p>b. Widyaiswara</p> <p>c. Peserta Diklat</p> |
| | | f. Mengevaluasi Pembelajaran. | <p>a. Teknik Evaluasi.</p> <p>b. Daya serap peserta diklat</p> | <p>a. Data Primer dan Sekunder</p> <p>b. Data Primer</p> | <p>a. Observasi</p> <p>b. Wawancara</p> <p>c. Dokumentasi</p> | <p>a. Koordinator Widyaiswara</p> <p>b. Widyaiswara</p> <p>c. Peserta Diklat</p> |

| | | | | | | |
|----|---|--|--|--|--------------------------------|--|
| 2. | Gambaran Pembinaan dan Pengembangan Kompetensi Widyaiswara dalam Pengelolaan Pembelajaran | a. Pendidikan dan Pelatihan. | a. Kebutuhan pelatihan dan pendidikan bagi widyaiswara. b. Intensitas dalam mengikuti pendidikan dan pelatihan. c. Manfaat pendidikan dan pelatihan. | a. Data Primer b. Data Primer c. Data Primer | a. Wawancara b. Dokumentasi | a. Koordinator Widyaiswara b. Widyaiswara |
| | | b. Proses pembinaan dan pengembangan oleh lembaga. | a. Upaya yang dilakukan lembaga dalam pembinaan dan pengembangan WI | a. Data Primer | a. Wawancara | a. Koordinator Widyaiswara b. Widyaiswara c. Kepegawaian |
| 3. | Faktor-faktor Strategis yang Mempengaruhi Kompetensi Widyaiswara dalam Pengelolaan Pembelajaran. | a. Faktor Penunjang Internal. | a. Faktor-faktor penunjang internal kompetensi widyaiswara dalam pengelolaan pembelajaran. | a. Data Primer | a. Wawancara | a. Koordinator Widyaiswara b. Widyaiswara |
| | | c. Faktor Penunjang Eksternal. | a. Faktor-faktor penunjang eksternal kompetensi widyaiswara dalam pengelolaan pembelajaran. | a. Data Primer | a. Wawancara b. Observasi | a. Koordinator Widyaiswara b. Widyaiswara |
| | | d. Faktor Penghambat Internal. | a. Faktor-faktor penghambat internal kompetensi widyaiswara dalam pengelolaan pembelajaran. | b. Data Primer | a. Wawancara | a. Koordinator Widyaiswara b. Widyaiswara |

| | | | | | | |
|-----------|--|--|--|----------------|--------------|--|
| | | e. Faktor Penghambat Eksternal. | a. Faktor-faktor penghambat eksternal kompetensi widyaiswara dalam pengelolaan pembelajaran. | a. Data Primer | a. Wawancara | a. Koordinator Widyaiswara b. Widyaiswara |
| 4. | Upaya Pemecahan Masalah-masalah yang di hadapi Oleh Widyaiswara dalam Mengalola Pembelajaran. | a. Kemampuan dalam Memecahkan Masalah. | a. Strategi dalam memecahkan masalah yang dihadapi. | a. Data Primer | b. Wawancara | a. Koordinator Widyaiswara b. Widyaiswara |

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu hal yang paling utama dalam sebuah penelitian, hal ini karena tujuan utama dari sebuah penelitian adalah untuk memperoleh data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Ketepatan pemilihan teknik pengumpulan data akan berpengaruh pada data yang dihasilkan. Terdapat berbagai macam teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, menurut Sugiyono, (2010:309) “Secara umum terdapat empat macam teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/triangulasi”. Lebih lanjut ditunjukkan pada gambar berikut :



Gambar 3.2

Macam-macam Teknik Pengumpulan Data

(Sugiyono, 2010:309)

Angga Virgiana, 2013

Strategi Pengembangan Kompetensi Widyaiswara Dalam Pengelolaan Pembelajaran Di Lembaga Pusat Pengembangan Dan Pemberdayaan Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Ilmu Pengetahuan Alam

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Observasi

Observasi dalam Kamus besar Bahasa Indonesia berarti pengamatan atau peninjauan secara cermat. Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti untuk melihat/terjun langsung ke lapangan. Senada dengan Djam'an Satori dan Aan Komariah, (2011:104) yang mengatakan bahwa :

Metode pengamatan merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan.

Observasi memberi peluang pada peneliti untuk menggali data perilaku subjek secara luas, mampu menangkap berbagai macam interaksi, dan secara terbuka mengeksplorasi topik penelitiannya. Dengan pengamatan langsung, peneliti bisa mengembangkan satu perspektif menyeluruh mengenai pemahaman satu konteks yang sedang diteliti. Observasi (*Observation*) atau pengamatan merupakan teknik pengumpulan data yang paling utama dalam penelitian kualitatif. Melalui observasi langsung peneliti dapat memperoleh data yang diharapkan, tetapi peneliti harus dilatih terlebih dahulu sebelum melakukan observasi sehingga akan menghasilkan data yang baik.

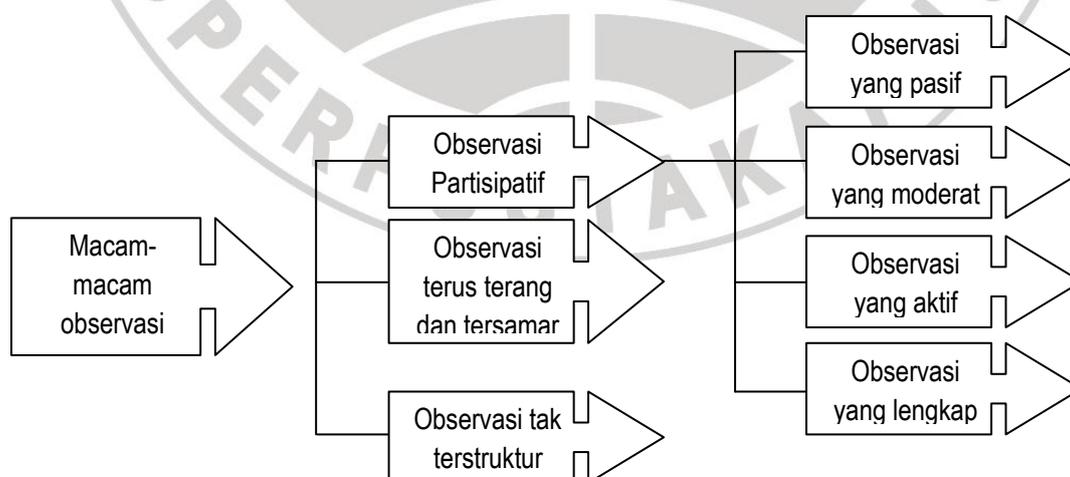
Alwasilah C, (2003) dalam Djam'an Satori dan Aan Komariah, (2011:107) menjelaskan perlunya observasi dalam penelitian kualitatif, yaitu :

- 1) Perilaku responden secara alami sesungguhnya adalah manifestasi kode dan aturan dalam suatu budaya, bukan sekedar rutinitas kultural. Ini cenderung dianggap biasa-biasa saja terutama oleh anggota masyarakatnya sendiri. Mereka baru sadar akan kode dan

aturan itu manakala dihadapkan pada peneliti dari luar budayanya sendiri.

- 2) Tugas peneliti kualitatif adalah mengeksplisitkan aturan dan kode itu sesuai dengan konteks keterjadian tingkah laku dalam persepsi emik ara responden.
- 3) Budaya adalah pengetahuan dan pengalaman kolektif para anggotanya. Untuk berfungsi maksimal dalam suatu budaya, setiap anggota masyarakat harus mempraktikan rutinitas budayanya sesuai dengan aturan-aturan tadi. Misalnya dalam budaya akademik Amerika, rutinitas itu antara lain empat hal, yaitu : presentasi di depan kelas, diskusi kelompok, partisipasi kelas, dan berkonsultasi.

Sanafiah Faisal, (1990) dalam (Sugiyono, 2010:310) mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation* dan *covert observation*), dan observasi yang tak terstruktur (*unstructured observation*). Selanjutnya Spradley, (1988) dalam (Sugiyono, 2010:310) membagi observasi berpastisipasi menjadi empat, yaitu : *passive participation*, *moderate participation*, *active participation*, dan *complete participation*. Untuk memudahkan pemahaman tentang bermacam-macam observasi, maka dapat digambarkan seperti gambar berikut :



Gambar 3.3

Macam-macam Teknik Observasi, (Sugiyono, 2010:311)

Angga Virgiana, 2013

Strategi Pengembangan Kompetensi Widyaiswara Dalam Pengelolaan Pembelajaran Di Lembaga Pusat Pengembangan Dan Pemberdayaan Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Ilmu Pengetahuan Alam

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1) Observasi Partisipatif

Dalam observasi ini, peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya.

Susan Stainback, (1988) dalam (Sugiyono, 2010:311) menyatakan *“In participant observation, the researcher observes what people do, listen to what they say, and participates in their activities”*

dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka. Beberapa jenis observasi partisipatif adalah :

a) Partisipasi pasif (*passive participation*) : *means the research is present at the scene of action but does not interact or participate.*

Jadi dalam hal ini peneliti datang ke tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

b) Partisipasi moderat (*moderate participation*) : *means that the researcher maintains a balance between being insider and being outsider.* Dalam observasi ini terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar. Peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya.

c) Partisipasi aktif (*active participation*) : *means that the researcher generally does what others in the setting do.* Dalam observasi ini peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh narasumber, tetapi belum sepenuhnya lengkap.

d) Partisipasi lengkap (*complete participation*) : *means researcher is a natural participant. This is the highest level of involvement.* Dalam melakukan pengumpulan data, peneliti sudah terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan sumber data. Jadi suasananya sudah natural, peneliti tidak terlihat melakukan penelitian. Hal ini merupakan keterlibatan peneliti yang tertinggi terhadap aktivitas kehidupan yang diteliti.

2) Observasi Terus Terang atau Tersamar

Dalam hal ini, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemungkinan kalau dilakukan dengan terus terang, maka peneliti tidak akan diijinkan untuk melakukan observasi.

3) Observasi Tak Berstruktur

Observasi dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak berstruktur, karena fokus penelitian belum jelas. Fokus observasi akan

berkembang selama kegiatan observasi berlangsung. Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan penelitian tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.

Menurut Spradley, (1980) dalam (Sugiyono, 2010:315) tahapan observasi terdiri dari 1) observasi deskriptif, 2) observasi terfokus, dan 3) observasi terseleksi yang ditunjukkan seperti gambar berikut :

| 1 | 2 | 3 |
|---|---|--|
| TAHAP DESKRIPSI | TAHAP REDUKSI | TAHAP SELEKSI |
| Memasuki situasi sosial : ada tempat, actor, dan aktivitas. | Menentukan focus : memilih diantara yang telah dideskripsikan | Mengurai focus : menjadi komponen yang lebih rinci |

Gambar 3.4

Tahap Observasi, (Sugiyono, 2010:316)

1) Observasi deskriptif

Observasi deskriptif dilakukan peneliti pada saat memasuki situasi sosial tertentu sebagai obyek penelitian. Pada tahap ini peneliti belum membawa masalah yang akan diteliti, maka peneliti melakukan penjelajahan umum, dan menyeluruh, melakukan deskripsi terhadap semua yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Semua data direkam, oleh karena itu hasil dari observasi ini disimpulkan dalam keadaan

Angga Virgiana, 2013

Strategi Pengembangan Kompetensi Widyaiswara Dalam Pengelolaan Pembelajaran Di Lembaga Pusat Pengembangan Dan Pemberdayaan Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Ilmu Pengetahuan Alam

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang belum tertata. Observasi tahap ini sering disebut sebagai *grand tour observation*, dan peneliti menghasilkan kesimpulan pertama. Bila dilihat dari segi analisis maka peneliti melakukan analisis domain, sehingga mampu mendeskripsikan terhadap semua yang ditemui.

2) Observasi terfokus

Pada tahap ini peneliti sudah melakukan *mini tour observation*, yaitu suatu observasi yang telah dipersempit untuk difokuskan pada aspek tertentu. Observasi ini juga dinamakan observasi terfokus, karena pada tahap ini peneliti melakukan analisis taksonomi sehingga dapat menemukan fokus.

3) Observasi terseleksi

Pada tahap observasi ini peneliti telah menguraikan fokus yang ditemukan sehingga datanya lebih rinci. Dengan melakukan analisis komponensial terhadap fokus, maka pada tahap ini peneliti telah menemukan karakteristik, kontras-kontras/perbedaan dan kesamaan antar kategori, serta menemukan hubungan antara satu kategori dengan kategori yang lain. Pada tahap ini diharapkan peneliti telah dapat menemukan pemahaman yang mendalam atau hipotesis. Menurut Spradley, (Sugiyono, 2010:317), observasi terseleksi ini masih dinamakan *mini tour observation*.

2. Wawancara

Wawancara adalah tanya jawab yang dilakukan oleh peneliti dan responden penelitian. Tanya jawab yang dilakukan bertujuan untuk

mengambil keterangan, informasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data melalui proses komunikasi secara langsung dengan sumber-sumber data. Komunikasi yang dilakukan dalam bentuk dialog secara lisan atau sering disebut metode tanya jawab dengan sumber data penelitian. Menurut Djam'an Satori dan Aan Komariah, (2011:130) mengemukakan bahwa :

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui tanya jawab. Wawancara dalam penelitian kualitatif sifatnya mendalam karena ingin mengeksplorasi informasi secara holistic dan jelas dari informan.

Esternberg, (2002) dalam (Sugiyono, 2010: 319) mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu :

1) Wawancara Terstruktur (*Structured Interview*)

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya.

2) Wawancara Semi Terstruktur (*Semistruktur Interview*)

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.

3) Wawancara Tidak Berstruktur (*Unstructured Interview*)

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan salah satu cara dalam mengumpulkan data penelitian secara tidak langsung, artinya data didapatkan melalui dokumen-dokumen pendukung yang berhubungan dengan data yang akan diteliti. Menurut Djam'an Satori dan Aan Komariah, (2011:148) yang dimaksud dengan dokumen adalah, "Catatan kejadian yang sudah lampau yang dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan dan karya bentuk". Studi dokumentasi dalam penelitian kualitatif merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan

penelitian lalu ditelaah secara seksama sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian.

Dengan teknik dokumentasi ini, peneliti dapat memperoleh informasi bukan dari orang sebagai narasumber, tetapi mereka memperoleh informasi dari macam-macam sumber tertulis atau dari dokumen yang ada pada informan dalam bentuk peninggalan budaya, karya seni dan karya pikir. Tetapi perlu dicermati bahwa tidak semua dokumen memiliki kredibilitas tinggi. Sebagai contoh banyak foto-foto yang tidak mencerminkan keadaan aslinya, karena foto dibuat untuk kepentingan tertentu. Demikian juga autobiografi yang ditulis untuk dirinya sendiri, sehingga subyektif.

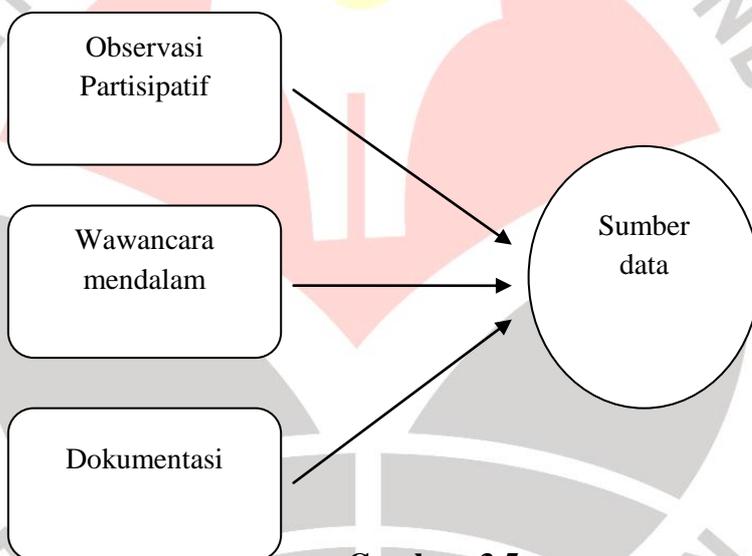
4. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi

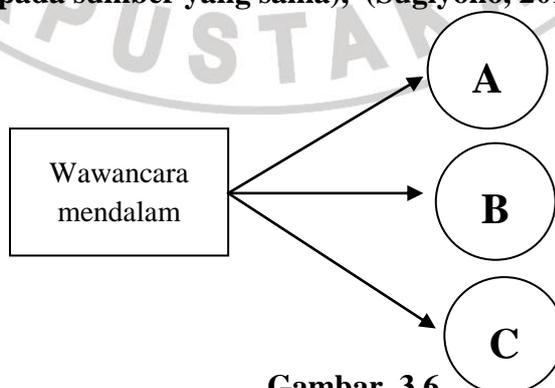
sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

Dalam triangulasi, Susan Stainback, (1988) dalam (Sugiyono, 2010: 330) menyatakan bahwa *“the aim is not to determine the truth about some social phenomenon, rather the purpose of triangulation is to increase one’s understanding of what ever is being investigated”*. Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.



Gambar. 3.5

Triangulasi “teknik” pengumpulan data (bermacam-macam cara pada sumber yang sama), (Sugiyono, 2010:331).



Gambar. 3.6

Angga Virgiana, 2013

Strategi Pengembangan Kompetensi Widyaistrara Dalam Pengelolaan Pembelajaran Di Lembaga Pusat Pengembangan Dan Pemberdayaan Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Ilmu Pengetahuan Alam

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

**Triangulasi “sumber” pengumpulan data (satu teknik
pengumpulan data pada bermacam-macam sumber data A, B, C)
(Sugiyono, 2010:331)**

Selanjutnya Mathinson, (1988) dalam Sugiyono, (2010:332) mengemukakan bahwa *“the value of triangulation lies in providing evidence –whether convergent, inconsistent, or contradictory”*. Nilai dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh *convergent* (meluas), tidak konsisten atau kontradiksi. Oleh karena itu dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti. Melalui triangulasi *“can build on the strengths of each type of data collection while minimizing the weakness in any single approach”* (Patton, 1980 dalam Sugiyono, 2010:332). Dengan triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data, bila dibandingkan dengan satu pendekatan.

F. Analisis Data

Analisis data merupakan suatu tahap yang penting dan menentukan. Dalam hal analisis data kualitatif, Bogdan, (Sugiyono, 2010:334) menyatakan bahwa :

Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, fieldnotes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what your own understanding of them and enable you to present what you have discovered to other.

Yang berarti bahwa, Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan

Angga Virgiana, 2013

Strategi Pengembangan Kompetensi Widyaiswara Dalam Pengelolaan Pembelajaran Di Lembaga Pusat Pengembangan Dan Pemberdayaan Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Ilmu Pengetahuan Alam

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan dari mulai sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Sebagaimana diungkapkan Nasution (1998) dalam (Sugiyono, 2010:336) bahwa “Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian”.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, display data, dan kesimpulan/verifikasi. Sama halnya dengan model Miles and Huberman yang mengatakan bahwa, “aktivitas dalam analisis data kualitatif meliputi *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*”.

1. Data Reduction (Reduksi data)

Reduksi data merupakan langkah penulisan data yang diperoleh dari lapangan kedalam bentuk uraian atau laporan yang rinci. Selanjutnya data dirangku, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal penting, diberi susunan yang lebih sistematis sehingga memudahkan peneliti untuk mencari kembali data yang diperoleh jika diperlukan, selain itu data dipilah-pilah lagi,

dan data yang tidak relevan dengan aspek yang diteliti tidak digunakan. Dalam mereduksi data adalah jika menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, serta belum memiliki pola. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan, dan kedalaman wawasan yang tinggi.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Langkah selanjutnya setelah direduksi, adalah mendisplaykan atau menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif bentuk penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman, (1984) dalam (Sugiyono, 2010:341) menyatakan “*the most frequent form of display for qualitative research data in the past has been narrative text*”. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Dengan mendisplaykan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut. “*looking at display help us to understand what is happening and to do some thing-futher analysis or caution on that understanding*” Miles and Huberman, (1984) dalam (Sugiyono, 2010:341).

Selain dengan teks yang naratif, display data juga dapat disajikan dalam bentuk grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart*.

3. *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan/Verifikasi)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang dibuat oleh peneliti apabila didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab fokus penelitian yang telah dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan fokus penelitian dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada dilapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

G. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Tetapi perlu diketahui bahwa kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada konstruksi manusia,

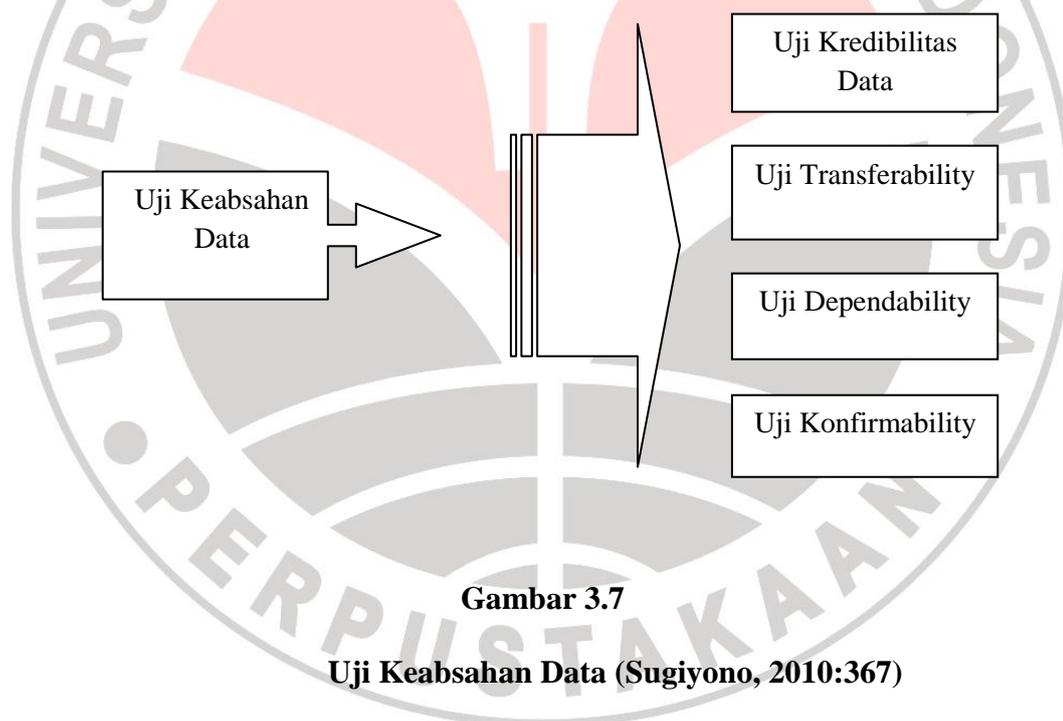
Angga Virgiana, 2013

Strategi Pengembangan Kompetensi Widyaiswara Dalam Pengelolaan Pembelajaran Di Lembaga Pusat Pengembangan Dan Pemberdayaan Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Ilmu Pengetahuan Alam

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dibentuk dalam diri seorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya.

Dalam penelitian kualitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, reliabel, dan obyektif. Sugiono, (2010:266) menyebutkan bahwa, “Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi: Uji *credibility* (Validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (objektivitas)”. Hal ini dapat terlihat dalam gambar berikut ini:



Gambar 3.7

Uji Keabsahan Data (Sugiyono, 2010:367)

1. Kredibilitas (Validitas Internal)

Menurut Sugiyono, (2010: 368) ‘uji kredibilitas merupakan proses menguji keabsahan melalui perpanjangan proses pengamatan, peningkatan keakuratan/ketelitian peneliti, triangulasi, diskusi teman sejawat, analisis

Angga Virgiana, 2013

Strategi Pengembangan Kompetensi Widyaiswara Dalam Pengelolaan Pembelajaran Di Lembaga Pusat Pengembangan Dan Pemberdayaan Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Ilmu Pengetahuan Alam

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kasus negatif dan *member check*'. Dalam penelitian ini uji kredibilitas dilakukan menggunakan *member check*, yang ditujukan untuk menguji kecocokan antara konsep penelitian dengan responden untuk data penelitian. Proses *member check* ini dilakukan dengan merangkum data hasil eksplorasi, kemudian dilaporkan kembali pada subjek penelitian yang menjadi sumber informasi. Tujuannya ialah untuk menghilangkan persepsi yang berbeda-beda atas data-data yang diperoleh dalam proses penelitian.

2. Transferabilitas (Validitas Eksternal)

Menurut Sugiyono, (2010:376-377) mengemukakan bahwa :

Uji transferabilitas menunjukkan derajat ketepatan atau dapat tidaknya diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil. Oleh karena itu, supaya hasil penelitian ini dapat diterapkan pada konteks dan situasi lain, maka perlu dibuatnya laporan yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.

Cara uji transferabilitas ini, bertujuan untuk mengukur sejauh mana hasil penelitian tentang Kompetensi Widyaiswara dalam Pengelolaan Pembelajaran di PPPPTK IPA Bandung. Hal ini dilakukan melalui analisis reflektif terhadap makna-makna esensial dan temuan-temuan penelitian, yang didalamnya terdapat komponen pada hasil penelitian tersebut.

3. Dependabilitas (Reliabilitas)

Dalam penelitian kuantitatif, dependability disebut reliabilitas. Suatu penelitian yang reliable adalah apabila orang lain dapat mengulangi/mereplikasi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, uji dependability dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian.

Cara ini dilakukan untuk memperoleh keyakinan terhadap data penelitian yang diperoleh pada saat tahap eksplorasi yang berkaitan dengan Kompetensi Widyaiswara dalam Pengelolaan Pembelajaran di PPPPTK IPA Bandung. Proses ini dilakukan melalui beberapa cara, yaitu: memperluas harapan awal penelitian, memfokuskan penelitian dengan cara melihat sumber data lain, membuat kutipan ekstensif yang berasal dari catatan lapangan dan hasil wawancara, menggunakan data penelitian lainnya sebagai sumber pengecekan, serta melaporkan proses pengumpulan data tersebut selama penelitian.

4. Konfirmabilitas (Objektivitas)

Pengujian komfirmabilitas dalam penelitian kuantitatif disebut dengan uji obyektivitas penelitian. Penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji komfirmabilitas mirip dengan uji dependabilitas, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji komfirmabilitas berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar komfirmabilitas.